

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam tersebar di Indonesia salah satunya melalui pendidikan. Pendidikan di Indonesia telah berlangsung ketika Islam masuk ke Nusantara pada abad ke-7. Masuknya Islam di Indonesia berbeda dengan masuknya Islam di Negara lain. Hal ini dikarenakan, masuknya Islam di Indonesia secara damai oleh para pedagang dan mubaligh. Sedangkan masuknya Islam di Negara lain melalui penaklukan wilayah kekuasaan, seperti yang terjadi di negara Irak, Iran, Mesir, sampai Andalusia di Spanyol.¹

Perkembangan di Indonesia pondok pesantren dikenalkan sejak zaman Walisongo. Syaikh Maulana Malik Ibrahim (Sunan Gresik) merupakan orang pertama yang membuat majlis ta'lim yang merupakan cikal bakal berdirinya pesantren sebagai tempat pendidikan dan menggembleng para santri. Hal tersebut terbukti, bahwa pendirian pesantren pertama terdapat di daerah-daerah

¹ Ahmad Fakhri Hutauruk, *Sejarah Indonesia : Masuknya Islam Hingga Kolonialisme*, (Yayasan Kita Menulis, 2020), p. 1

sepanjang pantai utara Jawa seperti Giri (Gresik), Ampel Denta (Surabaya), Bonang (Tuban), Kudus, Lasem dan Cirebon. Kota-kota tersebut merupakan kota kosmopolitan yang menjadi jalur perdagangan dunia, sekaligus tempat persinggahan para pedagang dan *mubalig* Islam yang datang dari Jazirah Arab seperti Hadramaut, Persia dan Irak.² Islamisasi yang dilakukan melalui jalur pendidikan, ketika umat Islam sudah memeluk agama Islam dan membentuk komunitas muslim, maka pengajaran yang dilakukan bukan lagi secara formal, akan tetapi secara teratur ditempat tertentu. Model pendidikan pada masa awal pendidikan di Indonesia ada dua, yaitu *pendidikan langgar* dan *pendidikan pesantren*.³

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang menempatkan sosok kiyai sebagai tokoh sentral, masjid sebagai pusat lembaganya dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kiyai yang diikuti oleh santri sebagai kegiatan utamanya. Masjid merupakan lembaga pendidikan pertama umat

² Muhammad Idris Usman, *Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, dan Perkembangannya Masa Kini)*, Jurnal Al Hikmah, Vol.XIV. No. 1/2013, p.102

³ Sarkawi B.Husain, *Sejarah Masyarakat Islam Indonesia*, (Surabaya : Airlangga University Press, 2017), p.16

Islam. Masjid menjadi tempat penting dalam sosial keagamaan masyarakat. Setelah itu muncul lembaga-lembaga pendidikan Islam lain seperti Pesantren, Dayah, dan Surau. Istilah pesantren sangat populer bagi masyarakat Jawa, Dayah di Aceh, dan Surau di Sumatera Barat.⁴

Surau di Sumatera merupakan semacam masjid, yang memiliki ukuran lebih kecil, juga memiliki peranan penting, walaupun fungsinya sedikit berbeda. Surau berfungsi sebagai tempat bertemu, rapat, dan tempat tidur bagi anak laki-laki yang telah baligh dan orang tua yang telah uzur. Sebab anak laki-laki sejak dulu tidak memiliki kamar, maka tempat kembali anak laki-laki yaitu ke Surau. Dengan masuknya Islam di Nusantara, Surau turut mengalami proses Islamisasi. Fungsinya diperluas menjadi tempat pengajaran dan pengembangan ajaran Islam, seperti menjadi tempat salat, tempat belajar Al-Qur'an dan lain-lain.

Perkembangan selanjutnya, terjadi pemisahan antara fungsi masjid dan Surau. Masjid berfungsi hanya untuk kepentingan ibadah. Sedangkan surau memiliki fungsi yang luas.

⁴ Kholis Tohir, *Model Pendidikan Pesantren Salafi*, (Surabaya : Scopindo, 2020), p.2

Selain menjadi tempat asrama anak-anak muda, Surau juga menjadi tempat belajar mengaji, belajar ajaran agama Islam, tempat upacara yang berkaitan dengan agama, tempat *suluk*, tempat rapat atau berkumpul, tempat penginapan musafir, tempat berqasidah/gambus dan lain-lain. Kehadiran surau menjadi lembaga pendidikan Islam semacam pesantren di daerah Minangkabau.⁵

Pesantren mempunyai peran membentuk karakter manusia yang berciri khas, juga memiliki nilai-nilai islam melalui transformasi kitab-kitab kuning. Pesantren menjadi penghubung yang amat penting bagi transformasi keilmuwan dan pewarisan nilai Islam dari generasi kegenerasi berikutnya.⁶ Pesantren juga menjadi pusat perlawanan dan benteng pertahanan umat Islam dalam menentang penjajah. Kemerdekaan Indonesia tidak lepas dari peran kiyai, ulama, dan santri yang berasal dari pesantren. Seperti halnya di Banten, Kesultanan Banten mulanya mengalami keterpurukan dibawah kekuasaan Belanda. Sebab pendidikan

⁵Azyumardi Azra, *Surau : Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*, (Ciputat : PT Logos Wacana Ilmu , 2003), p.7-9

⁶ Nur Hidayah, “ *Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren Salafiyah*”, Ri’ayah, Vol.4, No.01 Januari-Juni 2019, p.61-62

Belanda tidak terjangkau oleh masyarakat pribumi, selain jumlah lembaga pendidikan yang sangat sedikit juga syarat untuk belajar sangat berat. Seiring berjalan waktu, pesantren menjadi pusat penyebaran Islam dan pendidikan, bahkan banyak orang merantau untuk belajar agama Islam di Banten.⁷

Pesantren terbentuk melalui proses yang panjang. Diawali dengan pembentukan kepemimpinan dalam masyarakat. Seorang kiyai sebagai pemimpin pesantren tidak muncul dengan begitu saja. Kiyai muncul setelah mendapat pengakuan dari masyarakat, karena kiyai dianggap memiliki keutamaan ilmu. maka kiyai menjadi rujukan dan tempat bertanya. Figur kiyai menjadi elemen paling penting di dalam pesantren.⁸ Sosok kiyai selain menjadi pendiri pesantren, pertumbuhan dan perkembangan suatu pesantren semata-mata bagaimana kemampuan pribadi kiyai bisa mengembangkan pendidikan. Kualitas pendidikan pesantren tergantung pada kualitas kiyai sebagai sosial, motivator, atau

⁷ Muslimah, “ *Sejarah Masuknya Islam dan Pendidikan Islam Masa Kerajaan Banten Periode 1552-1935*”, Jurnal Studi Agama dan Masyarakat, Vol 13, No.1, Juni 2017, p.139

⁸ Muhammad Nandang Sunandar, *Sosok Sentral Kiyai dalam Ruang Lingkup Pesantren*, link : <https://lughotuna.id/sosok-sentral-kiyai-dalam-ruang-lingkup-pesantren/> diakses pada 17 Desember 2021

sebagai *power*(kekuatan) dengan kedalaman ilmu kiyai dan wawasan barunya. Dikatakan demikian, karena pembinaan calon guru agama, kiyai atau ulama hanya di dapat di pesantren.

Pesantren berdiri diawali oleh seorang kiyai, karena keinginan untuk menuntut ilmu agama. Maka beberapa masyarakat di pulau Jawa datang mengunjungi pesantren untuk belajar ilmu agama Islam. Seorang santri setelah menimba ilmu dipesantren biasanya kembali ke kampung halamannya masing-masing dan menyebarkan atau mengamalkan ilmu yang diperolehnya di pesantren. Di kampung halamannya santri menjadi tokoh agama atau kiyai dan mendirikan pesantren yang didalamnya terdapat pola pengajaran yang sama. Hal ini sama dengan faktor berdirinya Pondok Pesantren Nasyrul Ulum yang masih berkembang hingga tahun 2022.⁹

Pesantren Nasyrul Ulum dirintis oleh KH. Muhamad Sholeh pada tahun 1945. Pondok Pesantren Nasyrul Ulum didirikan atas dasar kebutuhan masyarakat lokal. Mulanya

⁹ Ading Kusdiana, *Sejarah Pesantren : Jejak, Penyebaran, dan Jaringan di Wilayah Priangan (1800-1945)*, (Bandung. Humaniora, 2014), p. 2

Pesantren Nasyrul Ulum diberi nama Darul Ulum yang memiliki arti “Gudangnya Ilmu/Desa yang Penuh Dengan Ilmu”¹⁰, juga mendirikan majlis ta’lim untuk masyarakat Tegal Bunder dan wilayah lainnya, seperti Ragas, Kuweni, Bentola, Kerotek dan lain-lain. Selain itu, pada tahun 1952 K.H. Sholeh juga mendirikan pendidikan formal yakni Madrasah Ibtida’iyah dan Madrasah Tsanawiyah berbasis Pondok Pesantren Salafiyah dibawah naungan Al-Jauharotunaqiyah Cibeber. Pada tahun 2001 PB (Pengurus Besar) Pondok Pesantren Darul Ulum mengganti nama menjadi Yayasan Nasyrul Ulum.¹¹

Pondok Pesantren Nasyrul Ulum terletak di JL. Pabean, Lingkungan Pasar Bunder Kelurahan Tegal Bunder Kota Cilegon Provinsi Banten. Pondok Pesantren Nasyrul Ulum terdapat dua program, yaitu *program reguler* dan *program non reguler*. Pada tahun 1945-2010 Pesantren Nasyrul Ulum menggunakan konsep *salafi*. Tahun 2011 pendidikan formal dan pondok pesantren menjadi terpisah, dari segi tempat dan pembelajaran. Cikal bakal

¹⁰ Hanafi, diwawancarai oleh Anisa Nuradila, *Tatap Muka*, Pasar Bunder, Cilegon 27 Maret 2022.

¹¹<http://ma-nasyrul-ulum.blogspot.com/2012/02/sejarah-berdirinya-yayasan-pendidikan.html?m=1> ditulis MA Nasyrul Ulum, diakses pada 17 Desember 2021

perubahan tersebut dimulai dari kepemimpinan KH. Milhayudi, yakni pimpinan ke-3 Pondok Pesantren Nasyrul Ulum tahun 2011-saat ini. Hal tersebut disebabkan terinspirasi dari Pondok Pesantren Modern Dar Al-Istiqomah, maka saat ini Pondok Pesantren Nasyrul Ulum berbasis *salafi* dan modern.¹²

Visi Pondok Pesantren Nasyrul Ulum yaitu terbentuknya generasi muslim yang terjaga dan bermanfaat bagi masyarakat. Dilihat dari lokasi sekitar, Pondok Pesantren Nasyrul Ulum memang dekat dengan masyarakat. Maka tujuan utama Pondok Pesantren Nasyrul Ulum agar bermanfaat dan berkah bagi masyarakat. Pondok Pesantren Nasyrul Ulum memang bukan satu-satunya pondok pesantren yang berdiri di Kota Cilegon, namun keunikan dari Pondok Pesantren Nasyrul Ulum dilihat dari tahun berdirinya yang sudah cukup lama serta pendidikannya menggunakan percampuran antara *salafi* dan modern.¹³

Pondok Pesantren Nasyrul Ulum memang belum dikenal banyak orang. Maka untuk tampil eksis melalui pendidikan

¹² K.H. Milhayudi, diwawancarai oleh Anisa Nuradila, *Tatap Muka*, Pasar Bunder, Cilegon 17 Desember 2021.

¹³ K.H. Milhayudi, diwawancarai oleh Anisa Nuradila, *Tatap Muka*, Pasar Bunder, Cilegon 17 Desember 2021.

berbasis *salafi* modern ini pasti mengalami pasang surut dalam perkembangan selama proses berdirinya pesantren hingga tahun 2022. Maka penulis tertarik untuk menulis judul skripsi mengenai ***“Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Tegal Bunder”***.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Kondisi Tegal Bunder-Cilegon?
2. Bagaimana Pertumbuhan dan Perkembangan Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Tegal Bunder?
3. Bagaimana Kontribusi Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Tegal Bunder?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk terwujudnya deskripsi yang dapat memberikan penjelasan tentang :

1. Kondisi Tegal Bunder-Cilegon
2. Pertumbuhan dan Perkembangan Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Tegal Bunder

3. Kontribusi Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Tegal Bunder Tahun

D. Tinjauan Pustaka

Sepanjang pengetahuan penulis, sudah banyak penulis lainnya yang membahas permasalahan tentang pondok pesantren di pulau Jawa khususnya di Banten. Dalam tinjauan pustaka ini penulis mencari informasi dari penelitian yang sudah ada sebelumnya untuk dijadikan bahan perbandingan, baik dalam sisi kekurangan ataupun kelebihan. Kajian tentang Pondok Pesantren Nasyrul Ulum itu sendiri belum banyak yang meneliti. Namun, beberapa karya yang membahas tentang pesantren diantaranya sebagai berikut :

Pertama buku yang berjudul *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Karya Mastuhu, Jakarta INIS, 1994. Pada pembahasan buku ini membahas tentang perkembangan di beberapa pesantren, seperti Pesantren Guluk-Guluk, Pesantren Sukorejo, Pesantren Blok Agung, Pesantren Tebu Ireng, Pesantren Paciran, dan Pesantren Gontor. Menjelaskan gambaran umum pengertian pesantren, lingkungan kehidupan pesantren apa saja yang boleh

dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan oleh santri, serta dinamika sistem pendidikan. Pesantren telah mempertahankan kehadirannya ditengah kehidupan masyarakat.

Kedua buku yang berjudul *Tradisi Pesantren*. Karya Zamakhsyari Dhofier, Jakarta :LP3ES, 2011 yang didalamnya membahas tentang gambaran perubahan yang terjadi dalam lingkungan pesantren dan Islam yang dianut oleh kiyai. Buku ini menjelaskan sejarah pesantren, pertumbuhan dan perkembangan pesantren dari tahun ketahun, bagaimana pola pendidikan Islam di Pesantren. Ciri-ciri pesantren seperti sistem pengajaran yang digunakan yaitu *sorogan* dan *bandongan*, serta membahas elemen-elemen yang ada dipesantren. Gambaran umum pesantren yang dijelaskan pada buku ini dapat dijadikan rujukan dalam penelitian penulis.

Ketiga buku karya Nurcholish Madjid yang berjudul *Bilik-Bilik Pesantren*, Paramadina, Juni 1997 yang membahas tentang mordenisasi pesantren, kita bisa mengetahui sejauh mana gaung pesantren dalam menghadapi cakrawala kehidupan sosial masyarakat Indonesi. Buku ini membahas bagaimana

menghadapi pergaulan dipesantren, menanamkan pengajaran kitab-kitab tentang akhlak, dan hambatan-hambatan pesantren dalam dunia modern.

E. Kerangka Pemikiran

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kata pesantren memiliki arti asrama tempat santri atau tempat murid belajar mengaji.¹⁴ Pondok pesantren juga merupakan rangkaian kata yang terdiri dari dua kata yaitu, pondok dan pesantren. Kata pondok memiliki arti tempat, kamar, gubuk, dan rumah kecil. Selain itu juga, kata pondok berasal dari baha Arab “*funduk*” yang berarti “*botel atau asrama*”. Sedangkan kata “*santri*” dibubuhi dengan awalan kata “*pe*” dan akhiran “*an*” yang berarti tempat tinggal para santri.¹⁵

Menurut beberapa ahli yang dikutip oleh Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya *Tradisi Pesantren* antara lain : Jhons, mengatakan bahwa kata *santri* berasal dari bahasa *Tamil* yang memiliki arti “guru mengaji”. Sedangkan menurut CC. Berg

¹⁴ KBBI Online Diakses pada 18 Desember 202. Link : <https://kbbi.web.id/pesantren.html>

¹⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta : LP3ES, 1994), p.18

mengatakan bahwa istilah *santri* berasal dari istilah *shastri* dalam bahasa India berarti orang yang mengetahui buku-buku suci agama Hindu, juga seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu.

¹⁶ Kata *shastri* sendiri berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku Agama atau pengetahuan. ¹⁷

Mastuhu memberikan pengertian pesantren dalam segi terminologis bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. KH Abdurrahman Wahid, mendefinisikan pesantren secara teknis, bahwa pesantren merupakan tempat dimana santri tinggal. ¹⁸

Pengertian pesantren menurut Abdurrahman Wahid adalah sebuah kompleks yang terpisah dari kehidupan masyarakat, didalam kompleks tersebut terdapat beberapa bangunan

¹⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta : LP3ES, 1994), p.20

¹⁷ Kholis Tohir, *Model Pendidikan Pesantren Salafi*, (Surabaya : SCOPINDO, 2020), p.4

¹⁸ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta : INIS, 1994), p.6

diantaranya rumah, kediaman pengasuh, sebuah surau (masjid) tempat pengajaran dan asrama atau tempat tinggal santri. Pesantren menjadi lembaga Islam tertua dalam sejarah Indonesia dan memiliki khas tersendiri yang memiliki peran besar dalam proses keberlanjutan pendidikan nasional. Di Indonesia perkembangan pesantren semakin pesat dan keberadaannya dirasakan oleh masyarakat sekitar.¹⁹

Sedangkan pengertian pesantren menurut Nurcholish Madjid adalah lembaga yang dikatakan sebagai wujud proses perkembangan sistem pendidikan nasional. Dari segi historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman saja, akan tetapi mengandung makna keaslian Indonesia. Sebab, pesantren dari zaman Hindu-Budha sudah ada , sehingga Islam tinggal meneruskan saja.²⁰

F. Metode Penelitian

Metode berasal dari bahasa Yunani yakni *methods* yang berarti cara atau jalan. Penelitian adalah suatu penyelidikan

¹⁹ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi : Esai-Esai Pesantren*, (Cet. 1 Yogyakarta : LKIS, 2001), p. 21

²⁰ Madjid, Nurcholis. *Bilik-Bilik Pesantren*, Jakarta : Paramadina, 1997, p17

terorganisasi atau penyelidikan yang hati-hati dan kritis dalam mencari fakta untuk menentukan sesuatu. Kata penelitian terjemah dari kata bahasa Inggris yaitu *research*. Kata *research* terdiri dari dua kata yaitu *re* yang berarti kembali, dan *to search* yang berarti mencari. Pengertian *research* adalah mencari kembali sesuatu pengetahuan.²¹ Sedangkan metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Metode penelitian yang penulis gunakan yaitu metode historis. Metode historis merupakan seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis dan mengajukannya sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis.²²

Metode penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo ada lima tahap yaitu : Pemilihan topik, Pengumpulan Sumber (*Heuristik*), Kritik Sumber (*Verifikasi*), Interpretasi dan Penulisan. Oleh sebab itu tujuan penelitian ini adalah untuk membuat rekonstruksi masa

²¹ M. Askari Zakariah, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research*, (Yayasan Pondok Pesantren Al-Mawaddah Warahmah Kolaka, 2020), p. 7

²² Endah Sri Hartatik, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta : Magnum Pustaka Utama, cet 1 2018), p.7

lampau secara sistematis dan obyektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi sehingga diperoleh fakta-fakta yang kredibel (keshahihan).²³

a. Pemilihan Topik

Pemilihan topik sebaiknya seorang penelitian memilih topik berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Dua syarat tersebut sangat penting karena seseorang akan bekerja dengan baik jika senang dengan sumber yang ditelitinya. Dalam penelitian ini, penulis tertarik mengkaji tentang Pondok Pesantren Nasyrul Ulum yang berada di Lingkungan Tegal Bunder Kota Cilegon Provinsi Banten karena Pondok Pesantren Nasyrul Ulum masih tetap eksis hingga tahun 2021. Selain itu, keunikan Pondok Pesantren Nasyrul Ulum yaitu memadukan kurikulum pesantren salafi dan pesantren modern. Hal tersebut menjadi salah satu ketertarikan penulis mengambil topik tersebut.

²³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2013), p.70

b. *Heuristik* (Pengumpulan Sumber)

Setelah diketahui topik yang dipilih maka langkah selanjutnya adalah pengumpulan sumber. *Heuristik* berasal dari bahasa Yunani *heuriskein*, artinya mencari atau menemukan. Dalam bahasa Latin, *heuristic* dinamai sebagai *ars inveniedi* seni mencari atau disebut juga dengan *arts of invention* dalam bahasa Inggris. Heuristik atau pengumpulan sumber yaitu suatu proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan sumber-sumber, data-data atau jejak sejarah.²⁴

Pada tahap pengumpulan sumber penulis mengumpulkan sumber dari berbagai sumber, meliputi sumber primer diantaranya studi lapangan atau observasi, serta wawancara kepada pimpinan Pondok Pesantren Nasyrul Ulum. Pada sumber tertulis (studi pustaka), penulis mencari dari berbagai tempat diantaranya : perpustakaan dan e-book (buku

²⁴ Eva Syarifah Wardah, “*Metode Penelitian Sejarah*”, TSAQOFAH, Vol.12, No.2, Juli-Desember 2014, p.169

elektronik). Tempat yang penulis kunjungi yaitu Perpustakaan Daerah Kota Cilegon dan Perpustakaan Kota Serang. Penulis hanya mendapatkan buku yang dijadikan rujukan pada masalah yang akan diteliti. Dalam pengumpulan sumber pustaka mendapatkan empat buku yaitu, buku “ *Menggerakkan Tradisi* “ karya : Abdurrahman Wahid, buku “ *Tradisi Pesantren*” karya : Zamakhsyari Dhofier, buku “ *Dinamik Sistem Pesantren*” karya : Mastuhu. Dan yang terakhir buku “ *Bilik-Bilik Pesantren* “ karya : Nurcholish Madjid.

Pada bagian observasi penulis melakukan observasi ke tempat tujuan penelitian yaitu Lingkungan Pasar Bunder, Desa Tegal Bunder Kota Cilegon Provinsi Banten. Pada tahap ini penulis mencari dan mengumpulkan data-data sejarah Cilegon pada masa orde lama, orde baru, dan reformasi, penulis juga melakukan studi wawancara dengan pimpinan pondok yaitu KH. Milhayudi, Pa Lurah,

Sekretaris Lurah, dan anak atau cucu dari K.H. Sholeh.

c. *Verifikasi* (Kritik Sumber)

Setelah diketahui topik dan sumber yang dikumpulkan, maka tahap berikutnya adalah tahap kritik sumber (verifikasi). Verifikasi adalah kegiatan yang dilakukan untuk memeriksa, menguji dan melakukan penilaian terhadap kebenaran sumber-sumber sejarah dan kebenaran laporan peristiwa sejarah. Kritik intern dilakukan penulis untuk melihat sumber apakah kredibel atau tidak. Sedangkan kritik ekstren dilakukan untuk melihat apakah sumber yang didapatkan tersebut autentik atau tidak. Maka perlu adanya kritik sumber agar penulis mengetahui mana saja sumber yang dicantumkan.²⁵

d. *Interpretasi* (Penafsiran)

Interpretasi adalah penafsiran atas fakta-fakta sejarah. Pada tahap interpretasi dilakukan penafsiran

²⁵ Eva Syarifah Wardah, “*Metode Penelitian Sejarah*”, TSAQOFAH, Vol.12, No.2, Juli-Desember 2014, p.169

dan rangkaian fakta-fakta sehingga mendapatkan suatu rangkaian yang saling berkaitan. Sebab, fakta-fakta sejarah yang jejaknya masih ada dalam peninggalan dan dokumen hanya menjadi fenomena realitas pada masa itu. Tahap interpretasi terbagi menjadi dua yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan, sedangkan sintesis berarti menyatukan atau merangkai. Setelah keduanya disatukan maka akan terbentuk fakta sejarah.

Pada tahap interpretasi penulis melihat kembali lagi fakta-fakta yang didapat yang telah diketahui autentitasnya yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya, kemudian dibandingkan dan disimpulkan.

e. *Historiografi* (Penulisan)

Tahap terakhir dalam metode penelitian sejarah yaitu historiografi. Historiografi berarti cara penulisan, pemaparan atau melaporkan hasil penelitian

sejarah yang telah penulis lakukan.²⁶ Dalam tahap historiografi penulis memaparkan pembahasan yang menjadi persoalan dalam rumusan masalah mengenai “Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Tegal Bunder”.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika Pembahasan dalam penelitian ini disusun menjadi lima bab, setiap bab terdiri dari beberapa sub bab. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan meliputi : Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II Kondisi Masyarakat Tegal Bunder Cilegon meliputi : Letak Geografis Tegal Bunder Cilegon, Kondisi Ekonomi, Kondisi Sosial Budaya dan Keagamaan, dan Kondisi Pendidikan.

²⁶ Eva Syarifah Wardah, “*Metode Penelitian Sejarah*”, TSAQOFAH, Vol.12, No.2, Juli-Desember 2014, p.174

BAB III Pertumbuhan Dan Perkembangan Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Tegal Bunder meliputi : Latar Belakang Berdirinya Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Tegal Bunder, Pertumbuhan Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Tegal Bunder, dan Perkembangan Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Tegal Bunder.

BAB IV, Kontribusi Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Tegal Bunder meliputi : Bidang Pendidikan, Bidang Sosial Keagamaan, dan Bidang Ekonomi.

BAB V, Penutup meliputi : Kesimpulan dan Saran.